

**MANAJEMEN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN MUTU AKREDITASI
DI UPTD SDN 1 CITAMIANG KECAMATAN MANIIS**

Ratna Dewi¹, Leli Nurlaeli², Aida Latifah³, Rizki Normayunita⁴, Lilis suwandari⁵

¹SDN 3 PLERED Purwakarta

²SDN Sukatani Purwakarta

³SDN 1 Citamiang Purwakarta

⁴SDN 3 Plered Purwakarta

⁵Universitas Islam Nusantara Bandung

ratnadew015@gmail.com¹, lelinurraelilukman@gmail.com², aidalatifah08@gmail.com³,
rizqnorma89@gmail.com⁴, lizsuwandari@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of educational administration management in improving accreditation quality at SDN 1 Citamiang, Maniis District, Purwakarta Regency. Using a descriptive qualitative approach, this research involved the principal, teachers, school operator, and the accreditation team as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that the management of educational administration at SDN 1 Citamiang has been carried out based on four management functions: planning, organizing, actuating, and controlling, but has not been fully optimal. In the planning aspect, the school has developed work plans systematically but has not maximized the use of evaluation results as a basis for planning. In organizing, task distribution is still unclear and not proportional, causing a workload imbalance, especially among teachers. In the actuating aspect, program implementation is hindered by a lack of understanding of accreditation instruments, limited resources, and minimal use of information technology. Meanwhile, the controlling aspect is still incidental and not conducted routinely and systematically. Overall, the study concludes that administrative management has a strong foundation but needs significant improvements in each function to support continuous improvement in accreditation quality.

Keywords: *educational administration, accreditation, management, planning, evaluation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen administrasi pendidikan dalam meningkatkan mutu akreditasi di SDN 1 Citamiang, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, operator sekolah, dan tim akreditasi sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen administrasi pendidikan di SDN 1 Citamiang telah dilaksanakan berdasarkan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, namun belum sepenuhnya optimal. Pada aspek perencanaan, sekolah telah menyusun rencana kerja secara sistematis tetapi belum memaksimalkan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perencanaan. Pada aspek pengorganisasian, pembagian tugas masih belum jelas dan proporsional, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan beban kerja, terutama bagi guru. Pada aspek pelaksanaan, implementasi program terhambat oleh rendahnya pemahaman terhadap instrumen akreditasi, keterbatasan sarana, serta minimnya pemanfaatan teknologi informasi. Sementara itu, pada aspek pengawasan, evaluasi masih bersifat insidental dan belum dilakukan secara rutin dan sistematis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen administrasi pendidikan di sekolah telah memiliki fondasi yang baik tetapi masih perlu perbaikan signifikan pada setiap fungsinya untuk mendukung perbaikan mutu akreditasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: administrasi pendidikan, akreditasi, manajemen, perencanaan, evaluasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar strategis dalam pembangunan bangsa yang berperan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing di era global. Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital saat ini, tuntutan terhadap mutu pendidikan semakin tinggi seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk tidak hanya melaksanakan pembelajaran semata, tetapi juga memastikan seluruh sistem manajemen sekolah

berjalan profesional dan akuntabel demi menjamin kualitas pendidikan.

Salah satu instrumen penting dalam mengukur kualitas sekolah adalah akreditasi. Akreditasi sekolah adalah proses penilaian komprehensif yang dilaksanakan secara sistematis untuk menentukan tingkat kelayakan dan mutu penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu (BAN-S/M, 2020). Dengan akreditasi, sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahannya sehingga dapat melakukan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, hasil akreditasi juga menjadi salah satu faktor kepercayaan masyarakat

terhadap sekolah, yang pada gilirannya berdampak pada citra, jumlah peserta didik, dan daya saing sekolah (Djunaidi, 2023).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dasar negeri, khususnya di daerah, yang mengalami kesulitan memperoleh hasil akreditasi yang optimal. Salah satu faktor yang menjadi hambatan utama adalah lemahnya manajemen administrasi pendidikan yang dijalankan secara profesional dan sistematis. Hasil studi pendahuluan di SDN 1 Citamiang menunjukkan adanya permasalahan seperti belum optimalnya perencanaan berbasis data, kurang tertibnya pengarsipan dokumen, pembagian tugas yang tidak jelas, lemahnya monitoring dan evaluasi, hingga pemahaman yang rendah terhadap instrumen akreditasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Afridoni et al. (2022) yang menyebutkan bahwa manajemen akreditasi sekolah seringkali hanya menjadi formalitas administrasi semata, bahkan dalam praktiknya ditemukan manipulasi dokumen akibat lemahnya sistem manajerial.

Padahal, administrasi pendidikan yang baik merupakan

prasyarat penting untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara konsisten. Administrasi pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh sumber daya pendidikan agar berjalan efektif dan efisien (Syarif, 2022). Dengan administrasi yang tertib, sekolah dapat memastikan setiap standar mutu pendidikan terpenuhi secara nyata, bukan sekadar formalitas saat asesmen akreditasi (Mutiara & Hasanah, 2023).

Gap penelitian yang menjadi latar penting bagi studi ini adalah masih terbatasnya kajian empiris yang fokus pada implementasi manajemen administrasi pendidikan berbasis prinsip POAC (planning, organizing, actuating, controlling) dalam meningkatkan mutu akreditasi sekolah dasar negeri di tingkat satuan pendidikan. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas peran kepemimpinan kepala sekolah secara umum (Fuad et al., 2020) atau pada satuan pendidikan madrasah (Haryanah et al., 2024). Penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menyajikan analisis mendalam tentang strategi manajemen administrasi pendidikan

berbasis prinsip POAC di SDN 1 Citamiang sebagai studi kasus.

Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada teori manajemen klasik G.R. Terry yang menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Terry, 2016). Dalam konteks pendidikan, fungsi-fungsi ini dijabarkan dalam administrasi pendidikan untuk memastikan pelaksanaan seluruh program sekolah berjalan sesuai standar mutu dan visi sekolah. Selain itu, prinsip manajemen berbasis mutu (total quality management) menjadi relevan karena menekankan pentingnya keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam perbaikan berkelanjutan (Sudrajad dalam Khirani, 2004).

Penelitian terdahulu telah membuktikan hubungan positif antara manajemen administrasi pendidikan yang baik dengan peningkatan hasil akreditasi. Haryanah et al. (2024) menemukan bahwa keterpenuhan delapan standar pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterampilan administrasi sekolah. Penelitian Afridoni et al. (2022) juga

menekankan pentingnya manajemen yang baik pada seluruh tahapan pelaksanaan akreditasi untuk menghindari praktik manipulasi data serta memastikan adanya tindak lanjut hasil akreditasi. Sementara itu, penelitian Bijani et al. (2024) menyebutkan bahwa keterlibatan partisipatif semua pihak sekolah dalam proses administrasi terbukti meningkatkan kepercayaan diri sekolah dalam proses akreditasi.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya meningkatkan mutu internal sekolah melalui penguatan manajemen administrasi, tetapi juga pada konteks makro pendidikan nasional yang tengah berupaya mewujudkan mutu pendidikan yang merata dan berkeadilan (Kemendikbud, 2020). Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi konkret yang dapat diterapkan untuk memperbaiki praktik administrasi secara berkelanjutan. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting dalam menyusun program pembinaan dan supervisi sekolah dasar di daerah. Sementara itu, bagi akademisi, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah

keilmuan manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi prinsip-prinsip manajemen berbasis mutu di sekolah dasar negeri.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan secara umum untuk menganalisis dan mengkaji kontribusi manajemen administrasi pendidikan terhadap mutu akreditasi di SDN 1 Citamiang. Adapun tujuan khususnya adalah: (1) mengidentifikasi sejauh mana pelaksanaan manajemen administrasi pendidikan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi di SDN 1 Citamiang; (2) menganalisis peran manajemen administrasi pendidikan dalam pencapaian hasil akreditasi yang telah dicapai; serta (3) merumuskan rekomendasi strategis untuk perbaikan mutu manajemen administrasi pendidikan sebagai upaya mendukung pencapaian akreditasi yang lebih baik di masa mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini penting, relevan, dan mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui

penguatan tata kelola administrasi pendidikan di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami, dengan lebih menekankan pada makna yang terkandung di balik perilaku, proses, dan interaksi sosial di sekolah daripada sekadar angka atau generalisasi statistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana manajemen administrasi pendidikan pada sekolah dasar dijalankan dalam upaya meningkatkan mutu akreditasi (Sugiyono, 2023; Moleong, 2021). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti terlibat langsung di lapangan, memperoleh data yang bersifat naturalistik, dan menangkap dinamika yang kompleks dari pelaksanaan administrasi sekolah di SDN 1 Citamiang.

Secara desain, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prawiyogi et al., 2021). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan informan, observasi perilaku administratif sekolah, serta telaah dokumen-dokumen sekolah terkait akreditasi.

Lokasi penelitian adalah di SDN 1 Citamiang, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, yang dipilih secara purposive karena sekolah ini relevan dengan permasalahan penelitian, yaitu pengelolaan administrasi yang belum optimal dalam mendukung pencapaian akreditasi secara maksimal. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, operator sekolah, dan anggota tim akreditasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni memilih subjek yang dianggap paling memahami masalah dan dapat memberikan informasi mendalam terkait praktik manajemen administrasi pendidikan di sekolah (Sugiyono, 2023).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan

dengan cara terlibat langsung mengamati pelaksanaan manajemen administrasi pendidikan di sekolah untuk memahami praktik nyata, pola interaksi, serta kendala yang dihadapi (Nilamsari, 2014). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman yang fleksibel agar informan leluasa menjelaskan pengalaman, persepsi, dan strategi yang telah dilakukan untuk memenuhi standar akreditasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, operator sekolah, serta anggota tim akreditasi sekolah. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen-dokumen sekolah, seperti dokumen perencanaan kerja sekolah, laporan akreditasi, hasil evaluasi diri sekolah (EDS), notulen rapat, hingga foto-foto kegiatan yang relevan (Bungin, 2020).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data mentah ke dalam bentuk yang lebih fokus pada aspek-aspek penting

sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk naratif deskriptif yang mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis, lalu diverifikasi untuk memastikan keabsahannya (Miles et al., 2018).

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, operator, dan tim akreditasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula pemeriksaan sejawat (peer checking) dengan berdiskusi bersama pembimbing dan rekan sejawat, serta memperpanjang waktu pengamatan di sekolah untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat (Sugiyono, 2023).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjelaskan tujuan penelitian kepada informan,

meminta persetujuan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan bahwa data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah (Hadi, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana manajemen administrasi pendidikan yang dilaksanakan di SDN 1 Citamiang berkontribusi terhadap peningkatan mutu akreditasi sekolah. Penelitian ini menyoroti bahwa keempat fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sudah diterapkan di sekolah namun belum optimal. Setiap aspek tersebut memiliki kelebihan, kekurangan, hambatan, sekaligus peluang perbaikan ke depan yang penting untuk diperhatikan.

Pada aspek perencanaan, sekolah telah melaksanakan berbagai langkah yang relatif sistematis. Kepala sekolah bersama tim menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), serta Rencana Kerja Tahunan (RKT) dengan merujuk pada

delapan Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan rencana dilakukan melalui analisis kebutuhan (need assessment) yang didasarkan pada hasil evaluasi diri sekolah (EDS) dan hasil akreditasi sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana kerja sekolah sudah mempertimbangkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan cukup baik, serta telah menetapkan target yang spesifik, terukur, dan realistis sesuai prinsip SMART. Sekolah juga sudah mulai memperhitungkan prioritas penggunaan sumber daya, termasuk dana BOS, untuk mendukung program peningkatan mutu. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar perencanaan belum optimal. Masih ditemukan rencana kerja yang kurang responsif terhadap dinamika kebutuhan sekolah, sehingga beberapa program berjalan hanya sebagai rutinitas formal, bukan sebagai strategi perbaikan mutu yang nyata.

Aspek pengorganisasian juga telah berjalan dengan upaya yang cukup signifikan. Sekolah telah membentuk tim akreditasi dengan melibatkan berbagai unsur, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah,

guru, staf administrasi, dan komite sekolah. Pembagian tugas sudah dilakukan, meskipun masih bersifat umum. Penelitian menunjukkan bahwa kejelasan job description untuk setiap anggota tim belum sepenuhnya tertulis dan dipahami dengan baik, sehingga masih terjadi tumpang tindih peran dan beban kerja yang tidak proporsional. Ketiadaan tenaga tata usaha yang khusus menangani administrasi juga menjadi masalah serius, karena hampir seluruh pekerjaan administrasi dibebankan kepada guru. Beban ganda guru yang harus mengajar sambil menyusun dokumen administrasi dan mempersiapkan bukti akreditasi jelas memengaruhi efektivitas kerja mereka. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan struktur organisasi yang lebih detail, pembagian tugas yang lebih adil, serta pengadaan tenaga administrasi khusus untuk mendukung kegiatan sekolah.

Dalam aspek pelaksanaan, sekolah sudah berupaya untuk melaksanakan berbagai program peningkatan mutu sesuai rencana kerja yang telah disusun. Program-program seperti penyusunan dokumen, pelaporan kegiatan, penyediaan sarana prasarana, hingga

pelatihan guru telah dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi banyak tantangan. Kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan pemahaman terhadap instrumen akreditasi, baik di kalangan kepala sekolah maupun tim akreditasi. Hal ini menyebabkan pengisian dokumen dan penyusunan bukti fisik seringkali tidak sesuai dengan indikator yang diminta oleh asesor. Selain itu, penggunaan teknologi informasi untuk mendukung administrasi sekolah masih sangat terbatas. Dokumen masih banyak disusun secara manual, yang tidak hanya menguras waktu dan tenaga tetapi juga rawan terjadi kesalahan. Ditambah lagi, koordinasi antaranggota tim belum berjalan secara optimal sehingga ada kesan bahwa tanggung jawab akreditasi hanya dibebankan pada sebagian kecil anggota tim saja.

Aspek evaluasi, yang semestinya menjadi instrumen penting untuk perbaikan berkelanjutan, juga belum berjalan maksimal. Evaluasi yang dilakukan selama ini masih bersifat insidental, biasanya hanya menjelang pelaporan

BOS atau saat persiapan menghadapi akreditasi. Evaluasi belum dijadikan kegiatan rutin dan sistematis untuk memantau keberlanjutan mutu administrasi pendidikan sekolah. Kepala sekolah hanya melakukan monitoring secara informal tanpa dokumentasi hasil yang lengkap, sehingga temuan-temuan dari evaluasi sering tidak ditindaklanjuti secara optimal. Padahal, evaluasi yang dilakukan secara periodik dan berbasis data sangat diperlukan untuk memastikan bahwa proses administrasi pendidikan berjalan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan dan dapat dilakukan perbaikan tepat sasaran jika ditemukan kelemahan.

Selain menggambarkan kondisi di setiap aspek manajemen administrasi pendidikan, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi sejumlah hambatan signifikan yang menghambat peningkatan mutu akreditasi sekolah. Di antaranya adalah rendahnya pemanfaatan hasil evaluasi dalam perencanaan, beban ganda guru akibat tidak adanya tenaga tata usaha khusus, ketidakjelasan deskripsi pekerjaan tim akreditasi, keterbatasan pemahaman instrumen akreditasi, serta belum

optimalnya pemanfaatan teknologi informasi. Hambatan lain adalah lemahnya koordinasi antar anggota tim dan tidak adanya jadwal evaluasi rutin yang terdokumentasi dengan baik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sekolah memiliki potensi besar untuk memperbaiki kondisi tersebut. Berbagai solusi strategis yang diusulkan antara lain adalah pembentukan tim evaluasi internal yang bertugas khusus menganalisis data untuk perbaikan perencanaan, penyusunan job description yang jelas untuk setiap anggota tim, pengadaan tenaga administrasi melalui jalur resmi maupun tenaga honorer, penyelenggaraan pelatihan intensif tentang instrumen akreditasi, serta digitalisasi sistem administrasi sekolah. Selain itu, pembentukan jadwal evaluasi yang rutin dan terdokumentasi dengan baik diharapkan dapat memperkuat budaya mutu sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen administrasi pendidikan di SDN 1 Citamiang sudah memiliki fondasi yang cukup baik, tetapi implementasinya masih perlu perbaikan signifikan agar mampu

meningkatkan mutu akreditasi sekolah secara berkelanjutan. Dengan pembenahan pada setiap aspek dan penerapan solusi yang tepat, SDN 1 Citamiang diyakini dapat mencapai hasil akreditasi yang lebih baik di masa depan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh bagi seluruh warganya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen administrasi pendidikan di SDN 1 Citamiang telah dilaksanakan dengan mengacu pada empat fungsi manajemen klasik, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun demikian, implementasi setiap fungsi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang berimplikasi pada mutu akreditasi sekolah. Hal ini selaras dengan pandangan Terry (2016) dalam teorinya yang menyebutkan bahwa keberhasilan manajemen sangat bergantung pada efektivitas pelaksanaan keempat fungsi tersebut secara simultan dan berkelanjutan. Dengan kata lain, kelemahan pada satu fungsi manajemen akan berdampak pada keseluruhan pencapaian tujuan organisasi.

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian menemukan bahwa sekolah telah menyusun rencana kerja berbasis standar nasional pendidikan, namun pemanfaatan data evaluasi diri sekolah belum optimal. Hal ini menunjukkan perencanaan yang dilakukan masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya berbasis bukti (*evidence-based planning*). Padahal, menurut Sudjana (2019), perencanaan yang baik harus didasarkan pada data riil di lapangan untuk memastikan program yang dirancang benar-benar menjawab kebutuhan sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Haryanah et al. (2024) yang menyatakan bahwa kelemahan umum dalam perencanaan akreditasi di sekolah dasar adalah minimnya analisis kebutuhan yang komprehensif, sehingga program lebih bersifat administratif daripada substantif.

Aspek pengorganisasian juga telah dilakukan dengan membentuk tim akreditasi, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas belum jelas, dan beban kerja masih tidak proporsional. Kondisi ini menggambarkan lemahnya fungsi *organizing* sebagaimana

dikemukakan oleh Siagian (2020), yang menyatakan bahwa pengorganisasian yang baik harus memastikan pembagian tugas sesuai kompetensi, pendelegasian wewenang yang jelas, serta koordinasi yang efektif antar anggota. Penelitian Afridoni et al. (2022) juga mengonfirmasi bahwa kelemahan dalam pembagian tugas tim akreditasi menyebabkan kinerja tim tidak maksimal, bahkan memunculkan konflik internal karena tumpang tindih peran. Oleh karena itu, penguatan aspek pengorganisasian sangat diperlukan melalui penyusunan *job description* yang lebih detail serta penambahan tenaga administrasi khusus agar guru dapat fokus pada tugas utama pembelajaran.

Pada aspek pelaksanaan, sekolah sudah berupaya menjalankan berbagai program administrasi sesuai rencana kerja, namun masih terkendala rendahnya pemahaman instrumen akreditasi, minimnya sarana, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rencana dengan implementasi nyata di lapangan, yang dalam literatur manajemen pendidikan disebut sebagai *implementation gap*

(Syarif, 2022). Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Bijani et al. (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan program akreditasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi tim dalam memahami instrumen penilaian dan penggunaan teknologi untuk mengelola dokumen secara efektif. Minimnya pelatihan dan sosialisasi tentang instrumen akreditasi memperburuk keadaan, sehingga kegiatan administrasi sering hanya sebatas formalitas untuk memenuhi syarat saat penilaian akreditasi.

Aspek evaluasi, yang mestinya menjadi fondasi untuk perbaikan mutu berkelanjutan, ternyata masih lemah dan tidak terjadwal secara rutin. Evaluasi hanya dilakukan menjelang penilaian akreditasi atau pelaporan dana BOS. Padahal, evaluasi berkelanjutan merupakan bagian penting dari manajemen mutu pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam konsep *total quality management* (TQM) (Mutiara & Hasanah, 2023). Dalam TQM, evaluasi rutin yang melibatkan semua pemangku kepentingan menjadi syarat mutlak untuk memastikan proses perbaikan berjalan secara konsisten dan berbasis data.

Penelitian Sudrajad (2021) juga menegaskan bahwa sekolah yang berhasil mempertahankan mutu akreditasi tinggi adalah sekolah yang melaksanakan evaluasi secara terencana dan terdokumentasi.

Jika ditinjau dari sudut pandang teori administrasi pendidikan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi pendidikan di sekolah masih berada pada tahap “administrasi tradisional”, yang lebih fokus pada pemenuhan kewajiban formal daripada sebagai instrumen perbaikan mutu. Konsep administrasi modern, seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2022), menekankan pentingnya inovasi, penggunaan teknologi informasi, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pengelolaan administrasi untuk mencapai akreditasi yang berkualitas dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, solusi yang diusulkan dalam penelitian ini, seperti pelatihan intensif, digitalisasi administrasi, serta penambahan tenaga khusus, merupakan langkah yang tepat untuk mendorong pergeseran menuju administrasi modern berbasis mutu.

Hasil penelitian ini juga menegaskan kembali temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya bahwa

peran kepala sekolah sebagai manajer sangat krusial dalam menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk mencapai standar mutu pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai motivator, evaluator, dan fasilitator perubahan (Fuad et al., 2020). Lemahnya pengawasan kepala sekolah dalam evaluasi administrasi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, memperlihatkan pentingnya penguatan kepemimpinan berbasis manajemen mutu untuk mendukung pencapaian akreditasi yang lebih baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan-temuan sebelumnya, sambil menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN 1 Citamiang, memerlukan perbaikan mendasar pada seluruh fungsi manajemen untuk memastikan mutu akreditasi yang lebih baik. Upaya perbaikan yang sistematis, berbasis data, dan melibatkan semua pihak sekolah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai manajemen administrasi pendidikan dalam meningkatkan mutu akreditasi di SDN 1 Citamiang, dapat disimpulkan bahwa secara umum penerapan fungsi-fungsi manajemen telah berjalan namun belum optimal di semua aspeknya. Pelaksanaan manajemen administrasi pendidikan di sekolah ini sudah mencakup empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian standar mutu akreditasi sekolah.

Pada aspek perencanaan, sekolah telah menyusun rencana kerja secara sistematis, merujuk pada Standar Nasional Pendidikan, serta mempertimbangkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Namun, pemanfaatan data evaluasi diri sekolah belum sepenuhnya optimal, sehingga rencana kerja yang disusun terkadang masih bersifat formalitas dan kurang responsif terhadap kondisi nyata sekolah.

Pada aspek pengorganisasian, sekolah telah membentuk tim

akreditasi dengan pembagian tugas tertentu. Akan tetapi, pembagian tugas masih belum proporsional, deskripsi kerja belum jelas, dan tidak adanya tenaga administrasi khusus menyebabkan beban administrasi berlebihan bagi guru. Hal ini menurunkan efektivitas pengelolaan administrasi.

Pada aspek pelaksanaan, sekolah sudah berupaya menjalankan berbagai program peningkatan mutu sesuai rencana, termasuk pengelolaan dokumen dan pelaporan. Namun, pelaksanaan masih menghadapi hambatan berupa rendahnya pemahaman terhadap instrumen akreditasi, kurangnya sarana pendukung, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini menyebabkan administrasi berjalan tidak efisien dan kurang tepat sasaran.

Pada aspek evaluasi, sekolah belum melaksanakan evaluasi secara terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi lebih sering bersifat insidental menjelang pelaksanaan akreditasi atau pelaporan rutin, sehingga tidak dapat berfungsi secara maksimal sebagai instrumen perbaikan mutu secara berkesinambungan.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa manajemen administrasi pendidikan di SDN 1 Citamiang sudah memiliki fondasi yang cukup baik, namun masih memerlukan perbaikan yang signifikan pada setiap aspeknya. Perbaikan tersebut meliputi peningkatan kualitas perencanaan berbasis data, penguatan pembagian tugas dan penambahan tenaga administrasi khusus, peningkatan pemahaman instrumen akreditasi melalui pelatihan, pemanfaatan teknologi informasi dalam administrasi, serta penerapan evaluasi rutin yang terdokumentasi dengan baik.

Dengan pembenahan yang sistematis, partisipatif, dan berbasis data, manajemen administrasi pendidikan di SDN 1 Citamiang diyakini dapat berperan lebih efektif dalam meningkatkan mutu akreditasi sekolah, sekaligus mendorong peningkatan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Afridoni, dkk. (2022). *Manajemen Akreditasi Sekolah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan.*

- Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 114–127.
- BAN-S/M. (2020). *Peraturan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Mekanisme Akreditasi Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bijani, N., dkk. (2024). School Administrative Quality and Accreditation Success. *Indonesian Journal of Educational Management*, 7(1), 45–58.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Djunaidi, M. (2023). *Manajemen Akreditasi Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fuad, M., dkk. (2020). *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2021). *Etika Penelitian Pendidikan: Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryanah, R., dkk. (2024). Pengelolaan Administrasi Pendidikan terhadap Mutu Akreditasi Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 1–12.
- Khirani, L. (2004). *Mutu Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, D. & Hasanah, S. (2023). *Administrasi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Nilamsari, R. (2014). Teknik Observasi dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 113–120.
- Prawiyogi, A.G., dkk. (2021). Desain Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Studi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–53.

- Siagian, S.P. (2020). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Nasional: Strategi Perbaikan Mutu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajad, H. (2021). Evaluasi Berkelanjutan Sebagai Kunci Keberhasilan Mutu Pendidikan. *Jurnal Mutu Pendidikan*, 9(2), 87–101.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Terry, G.R. (2016). *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill.